

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Pola Interaksi

Ada selain karena faktor kebutuhan yang timbul dari dalam dirinya yang tercakup dalam kebutuhan mendasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan integratif, manusia juga mempunyai naluri untuk selalu hidup berkelompok atau bersama dengan orang lain. Hal ini disebut dengan naluri gregariousness. Dengan demikian, faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bersama dengan orang lain adalah sebagai berikut

- a. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- b. Dorongan untuk mempertahankan diri
- c. Dorongan untuk meneruskan generasi atau turunan
- d. Dorongan untuk hidup bersama yang di wujudkan dalam bentuk hasrat untuk menjadi satu dengan manusia sekelilingnya, dan hasrat untuk menjaadi satu dengan suasana alam sekitarnya.³⁸

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan mendasar, sosial dan integratif dilakukan melalui suatu proses yang disebut dengan interaksi sosial. Menurut Kinball Young dan Raymond W. Mack, interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan

³⁸ Narwoko, J. Dwi Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 62

bersama. Menurut Gillin, interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara perorangan, antara individu, dan antar kelompok manusia. Dari pengertian tersebut, kita dapat membedakan pola-pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam wujud sebagai berikut:

a. Interaksi Sosial Antar Individu

Apabila dua individu bertemu, proses interaksi pun dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, dan berkomunikasi. Walaupun dua individu yang bertatap muka itu tidak saling mengadakan aktivitas, sebenarnya interaksi telah terjadi karena masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan perasaan dan syaraf orang-orang yang bersangkutan.

b. Interaksi Sosial Antar Individu dan Kelompok

Ditunjukkan dalam contoh seorang guru yang sedang mengadakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada tahap awal, guru mencoba menguasai kelasnya sehingga proses interaksi sosial akan berlangsung dan berjalan seimbang antara guru dan kelompok-kelompok siswa.³⁹

Sedangkan dipandang dari segi psikologi melihat bahwa ada bermacam-macam pendapat yang dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi tentang pengertian sikap, dunia psikologi akan sedikit mengulas tentang

³⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka,, 1980), hal. 32

apa sih yang dinamakan sikap, Seperti yang dikatakan oleh ahli psikologi W.J Thomas yang memberikan batasan sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif maupun negatif, yang berhubungan dengan obyek psikologi. Obyek psikologi disini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, lembaga, ide dan sebagainya.

Menurut Sarnoff mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi secara positif atau secara negatif terhadap obyek-obyek tertentu. D. Krech dan R.S Crutchfield berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

Sedangkan La Pierre memberikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Lebih lanjut soetarno memberikan definisi sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.⁴⁰

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan

⁴⁰ H. Ahmadi dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 155

untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya.⁴¹

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat⁴². Secara teoritis, sekurang kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi.⁴³

Pandangan lain tentang interaksi sosial dikemukakan juga oleh Astrid S. Susanto yang mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini. Sama halnya dengan

⁴¹ Turner dan West, *Pengantar Teori Komunikasi*, edisi 3, (Jakarta: Salemba Humanika,, 2008), hal. 17

⁴² Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 55

⁴³ J. dwi Narwoko & Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 10

pendapat bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok atau antara individu dan kelompok. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Ciri-ciri interaksi sosial. Sistem sosial dalam masyarakat akan membentuk suatu pola hubungan sosial yang relatif baku atau tetap, apabila interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu relatif lama dan diantara para pelaku yang relatif sama. Pola seperti ini dapat dijumpai dalam bentuk sistem nilai dan norma. Sejarah pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dan berhasil guna adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang berlaku dan dapat disimpulkan bahawa interaksi sosial itu memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 5) Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
- 6) Interaksi sosial selau menyangkut komunikasi diantara dua pihak yaitu pengirim dan penerima
- 7) Interaksi sosial merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian diantara pengirim dan penerima.

- 8) Ada tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut. Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah laku orang lain yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima.⁴⁴

Bentuk-bentuk interaksi social. Berdasarkan pendapat menurut tim sosiologi (2002), interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu:

1. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi seperti kerja sama, akomodasi, asimilasi, akulturasi.
 - a. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
 - b. Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.
 - c. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

⁴⁴ M.Zeitlin, Irving. *Memahami Kembali Sosiologi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hal. 33

d. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu diharapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

2. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni mengarah pada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik seperti persaingan, kontroversi, konflik.

a. Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawanya

b. Kontroversi adalah bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan atau konflik. Wujud kontroversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sifat tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c. Konflik adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan

kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.⁴⁵

Proses interaksi sosial. Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan system serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses social diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.⁴⁶

Proses interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terkadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi malalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu.

Proses tersebut disebut juga dengan interpretatif proses interaksi sosial dapat terja dibila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial, komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi yang disampaikan. (karp dan yoels) menunjukkan

⁴⁵ Paul Johnsondoyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : (Gramedia Pustaka, 1980), hal. 59

⁴⁶ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 54

beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber informasi tersebut dapat terbagi menjadi dua, yaitu ciri-ciri fisik dan penampilan.⁴⁷

Ciri-ciri fisik adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan disini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbasaana dan wacana. Interaksi sosial memiliki aturan dan aturan itu dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu.

2. Komunitas Sabung Ayam

Komunitas merupakan sekelompok manusia dimana anggota kelompok itu hidup bersama-sama bukan karena adanya suatu pamrih atau kepentingan khusus melainkan suatu pokok kehidupan bersama-sama.⁴⁸ Dan juga masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu, dimana factor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar di antara anggota, dibandingkan dengan interaksi penduduk diluar wilayah.⁴⁹

Sabung merupaka permainan dimana pemain bertaruh untuk memilih satu pilihan diantara beberapa pilihan dimana hanya satu pilihan saja yang benar dan menjadi pemenang. Pemain yang kalah taruhan akan memberikan taruhannya pada si pemenang. Peraturan dan jumlah taruhan ditentukan sebelum pertandingan di mulai. tidak jauh beda dengan

⁴⁷ Lipwijayanto. *Realitas dan Moralitas Kaum Terpelajar*. (Yogyakarta 2005), hal. 109

⁴⁸ M.Cholil Mansyur. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hal. 24

⁴⁹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 132-

perjudia sabung ayam di dalam masyarakat yang sampai sekarang masih bisa dikatakan masih exis dilakukan oleh masyarakat.

Ayam merupakan unggas yang bisa dipelihara orang untuk dimanfaatkan, untuk keperluan hidup pemeliharanya.

Permainan menyabung ayam disebut juga dengan berlaga ayam. Permainan ini sudah di mainkan sejak kerajaan demak. Sabung ayam sebenarnya penyimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sabung ayam merupakan permainan adu dua ayam dalam satu arena, biasanya ayam yang di adu hingga salah satunya kabur atau kalah bahkan hingga mati. Permainan ini biasanya di ikuti oleh perjudian yang berlangsung tak jauh dari arena adu ayam.⁵⁰

B. Kerangka Teoretik

Untuk menjelaskan ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik beberapa orang ilmuan punya andil utama sebagai perintis interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwind, William james, Charles H. Cooley, John dewey, William I. Thomas, dan George Herbert mead. Akan tetapi mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di universitas Chicago.

Namun, gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya catatan dan kuliah-

⁵⁰ Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal.

kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni: *Mind, self dan society* yang diterbitkan tidak lama setelah Mead meninggal dunia. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlansung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937 dan mempopulerkannya dikalangan komunitas⁵¹

Interaksionisme simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan cirri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas. Dan Charles H. Cooley.

Perspektif interaksionisme simbolik sebenarnya berada dibawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau persepektif interpretif. Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologi sebagai suatu istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subyektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial. Menurut Natanson pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. Ia mengakui bahwa George Herbert mead, William I.

⁵¹ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), hal. 157

Thomas, Charles H. Cooley, selain madzhab eropa yang dipengaruhi oleh Max Weber adalah representasi perspektif fenomenologis ini. Bodgan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksi simbolik dan etnometodelogi.⁵²

1. Interaksionalisme simbolik (G. Herbert Mead)

Untuk membaca dan menganalisis fenomena ini, peneliti menggunakan satu grand teori yaitu teori interaksionisme simbolik dan satu teori pelengkap yaitu teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons.

Interaksionalisme simbolik merupakan teori yang digagas oleh John Dewey dan Charles Horton Cooley di Chicago University, pada awal pengasan teori ini merupakan teori yang filosofis dan empiris hal ini yang kemudain bersebrangan dengan para pengikut Parsons di Harvard University. Teori ini lebih membahas tentang makna yang di dapatkan dari proses hubungan atau interaksi dalam masyarakat yang bukan hanya sesuatu yang sifatnya setting-an belaka melainkan sebuah bagian terpenting dalam masyarakat itu sendiri.

Lebih jauh lagi Goerge Herbert Mead mejalsakan bahwa dalam interaksi lebih banyak dipengaruhi oleh tiga (3) hal yaitu :

⁵² Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar,2001), hal. 158

a. Mind

Mind sendiri menurut Mead adalah penafsiran terhadap akal dan budi pengerti dari masing-masing individu, dengan kata lain ialah proses interaksi manusia melibatkan mental dan kegiatan berfikir, sehingga hal ini lah yang kemudian menjadikan satu kondisi social bisa direspon dengan berbagai tanggapan, semisal tepukan pundak, jika tepukan pundak dilakukan kepada orang yang sedang terpuruk itu bisa dimaknai sebagai penyemangat, tapi jika tepukan pundak dilakukan kepada teman lama yang baru kita temui itu bisa bermakna sapaan.

b. Self

Menurut Mead self ini berkaitan dengan pembentukan jati diri seseorang dalam masyarakat, hal ini jelas sangat penting adanya karena pembentukan jati diri merupakan salah satu proses yang tidak dapat dipisahkan dari sosialisasi, pada proses pembentukan jati diri ini memang mabutuhkan waktu yang lama namun jika jati diri tersebut sudah ditemukan maka ini akan mempengaruhi pola berfikir dan interaksi dalam masyarakat.

a. Society

Mead berpendapat bahwa masyarakat adalah kumpulan dari timbulnya mind dan self itu sendiri, sehingga dengan kata lain mead berpendapat bahwa interaksionisme simbolik merupakan kristalisasi dari proses hubungan yang melibatkan individu-individu dan

lingkungan yang kemudian membentuk karakter dari masing-masing individu itu sendiri.

Tokoh kontemporer dapat kita temui Hebert Blummer. Menurut Hebert Blummer bahwa interaksi yang terjadi dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk pemaknaan dari masing-masing individu terhadap individu lainnya melalui simbo-simbol, tindakan dan respon. Sehingga hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi saja melainkan dari beberapa sisi, karena pada dasarnya masyarakat itu heterogen, sehingga tidak bisa kemudian masyarakat didefinisikan atas dasar atau asumsi yang tunggal, hal ini juga akibat dari kemajemukan didalam masyarakat itu sendiri.

Penjelasan tentang teori interaksionisme simbolik ini juga mengarah pada satu hal yang jelas yaitu bagaimana dan dengan apa individu dalam masyarakat melakukan proses interaksi, hal kemudian dijawab dalam ulasan buku teori sosiologi modern.⁵³, inti sari dasar seorang individu melakukan hubungan yaitu terletak pada bagaimana dia menggunakan kemampuan untuk berfikirnya untuk melakukan interaksi dalam rangka mempelajari simbol-simbol yang kemudian menjadi acuan untuk melakukan aksi. Sehingga hal ini yang kemudian mendasari individu dalam masyarakat bisa berkembang dan menjadikan masyarakat tersebut mempunyai ke-khas-an dalam proses interaksinya.

⁵³ Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: (Prestasi Pustaka, 2007), hal. 106

Mendefinisikan pola hubungan dalam masyarakat di lihat dari sudut pandang teori interaksionisme simbolik ini mengacu pada pendapat salah satu tokoh pengembang teori ini yaitu Hebert Blumer.⁵⁴ Menurut Hebert Blummer bahwa interaksi yang terjadi dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk pemaknaan dari masing-masing individu terhadap individu lainnya melalui simbol-simbol, tindakan dan respon. Sehingga hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi saja melainkan dari beberapa sisi, karena pada dasarnya masyarakat itu heterogen, sehingga tidak bisa kemudian masyarakat didefinisikan atas dasar atau asumsi yang tunggal, hal ini juga akibat dari kemajemukan didalam masyarakat itu sendiri.

Penjelasan tentang teori interaksionisme simbolik ini juga mengarah pada satu hal yang jelas yaitu bagaimana dan dengan apa individu dalam masyarakat melakukan proses interaksi, hal kemudian dijawab dalam ulasan buku teori sosiologi modern⁵⁵, inti sari dasar seorang individu melakukan hubungan yaitu terletak pada bagaimana dia menggunakan kemampuan untuk berfikirnya untuk melakukan interaksi dalam rangka mempelajari simbol-simbol yang kemudian menjadi acuan untuk melakukan aksi. Sehingga hal ini yang kemudian mendasari individu dalam masyarakat bisa berkembang dan menjadikan masyarakat tersebut mempunyai ke-khas-an dalam proses interaksinya.

⁵⁴ Nasrullah Nazsir. *Teori-Teori Sosiologi*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hal. 32

⁵⁵ Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2007), hal. 106

Berangkat dari teori tersebut maka peneliti mencoba menganalisis lingkungan dan sosial dalam proses interaksi antara komunitas “sabung ayam” dengan masyarakat setempat.

C. Penelitian Terdahulu yang relevan

Dalam penelitian ini, menganggap penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan penting untuk dipelajari sebagai referensi dan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam lagi bagi peneliti. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu:

1. Bimbingan Pentuluhan Agama Dengan Terapi Realitas Dalam Mengatasi Judi Sabung Ayam: studi kasus terhadap pemuda penjudi sabung ayam di desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian yang terdahulu disini lebih fokus terhadap penyadaran terhadap penjudi sabung ayam dengan cara penyuluhan keagamaan dan mencari solusi agar penjudi disini berhenti menyabung ayam.
2. Budaya Sabung Ayam Dalam Perspektif Hukum Pidana Dan Kriminologi (Studi Kasus di Toraja Tahun 2010-2012) oleh Valentines, Universitas Hasanuddin Makasar. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui penyebab terjadinya budaya sabung ayam di Toraja dan juga mengapa hukum nasional menyatakan bahwa sabung ayam merupakan pelanggaran padahal di Toraja sabung menjadi sebuah budaya yang tidak bisa dipisahkan lagi. Valintinus memeberikan dua fokus masalah yaitu, 1. Apa penyebab terjadinya

budaya sabung ayam di Toroja. 2. Mengapa hukum Nasional menyatakan bahwa sabung ayam merupakan pelanggaran, padahal di Toroja sabung ayam menjadi sebuah budaya yang tidak bisa dipisahkan lagi. Disinilah perbedaan sudut pandang dari judul ini dengan judul penulis.

3. Kehidupan Rumah Tangga Dalam Keluarga Penjudi Sabung Ayam (di Desa Kradenan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Oleh Tri Susanto UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) fenomena yang terjadi disini merupakan salah satu contoh persoalan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Di desa kradena tersebut banyak kepala rumah tangga yang melakukan perjudian sabung ayam sehingga peneliti mengambil fokus masalah: 1. Bagaimana kehidupan rumah tangga dalam keluarga penjudi sabung ayam. 2. Bagaimana praktek pembinaan rumah tangga keluarga tersebut. Dalam hal ini, perbedaannya yaitu, dari sudut pandang kehidupan rumah tangga penjudi sabung.
4. Peran Polisi Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Perjudian (Studi di Polres Langkat) oleh Yulia Christy Universitas Sumatera Utara Medan. Dalam penelitian disini memfokuskan terhadap tindak pidana yang dilakukan oleh masyarakat, penulis memberikan rumusan masalah 1. Bagaimana pengaturan tindak pidana perjudian dalam hukum positif di Indonesia. 2. Bagaimana

Implementasi peran polisi dalam penanggulangan tindak pidana perjudian.

5. Sabung Ayam Tabuh Rah Dan Tajen Di Bali. Oleh Rahmat Hidayat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam penelitiannya ini memfokuskan kepada Bagaimana tradisi dan fungsi sabung ayam tabuh rah tersebut dilakukan.
6. Penelitian ini dilakukan oleh Badrus Sholeh Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya. Universitas Trunjoyo Madura (UTM). Skripsi yang berjudul Komunikasi Masyarakat Madura Eksistensi Kaum Blater-an terhadap Carok dan Remoh di Desa Jaddih Kec. Socah Kab. Bangkalan, Madura.
Blater adalah sesepuh masyarakat sekitar dan juga *Blater* adalah; sebuah penobatan dari masyarakat dimana *Blater* itu berada. Sebuah penobatan *belater* tentunya bermacam-macam, ada yang menobati karna kewibawaannya, ada juga karna *kabengallah* (keberaniannya).